

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TEOLOGI KRISTEN TERHADAP KONSEP BAKTI KEPADA
ORANG TUA DALAM AGAMA KONG HU CU**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi
oleh
Kefas Basri

Malang, Jawa Timur

Februari 2019

ABSTRAK

Basri, Kefas, 2019. *Tinjauan Teologi Kristen terhadap Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Agama Kong Hu Cu dan Implikasi Pelayanan Pastoral kepada Orang Tionghoa Kristen Menghadapi Kedukaan*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. x, 96.

Kata Kunci: Bakti kepada orang tua, Kong Hu Cu, Kedukaan, Orang Tionghoa Kristen, Keluaran 20:12, Efesus 6:1-4.

Orang Tionghoa merupakan imigran terbanyak di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010. Kemana pun orang Tionghoa pergi, mereka selalu membawa kepercayaan mereka, demikian juga ketika mereka datang ke Indonesia. Kepercayaan dari orang Tionghoa ada tiga, yaitu Kong Hu Cu, Buddha, dan Tao. Dari tiga kepercayaan ini, kehidupan sehari-hari orang Tionghoa sangat dipengaruhi oleh pengajaran Kong Hu Cu. Orang Tionghoa sangat menjunjung tinggi pengajaran Kong Hu Cu, terutama bakti kepada orang tua.

Semasa hidup orang tua, anak harus berbakti kepada orang tua dengan menghormati, menaati, merawat, dan menasihati orang tua. Anak menunjukkan baktinya kepada orang tua tidak hanya semasa hidup orang tua, tetapi sampai orang tua meninggal. Ketika orang tua meninggal, anak melangsungkan upacara kematian orang tua berdasarkan ritual kematian tradisi Tionghoa. Dengan melakukan ini, anak menunjukkan bakti mereka kepada orang tua.

Orang Tionghoa menganggap orang Kristen tidak berbakti kepada orang tua karena tidak memberikan upacara kematian orang tua dengan hormat. Sebab itu, orang Tionghoa Kristen pun berkompromi iman dengan melakukan ritual kematian, karena tidak mau dikatakan tidak hormat kepada orang tua. Orang Tionghoa Kristen masih dipengaruhi oleh pengajaran bakti kepada orang tua dalam agama Kong Hu Cu dan belum memiliki pemahaman yang benar mengenai bakti kepada orang tua dalam Alkitab.

Karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan pertanyaan, bagaimanakah konsep bakti kepada orang tua, baik dalam agama Kong Hu Cu maupun dalam Alkitab? Dengan mengetahui konsep bakti kepada orang tua dari agama Kong Hu Cu dan Alkitab, orang Tionghoa Kristen dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai bakti kepada orang tua dalam Alkitab. Dengan demikian, orang Tionghoa Kristen tidak lagi berkompromi iman dengan melakukan ritual kematian tradisi Tionghoa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.

(Mzm. 121:2)

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan yang tak berkesudahan atas kasih setia-Nya dalam kehidupan penulis. Tanpa pertolongan Tuhan penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis bersyukur Tuhan mengirimkan saudara-saudari yang menjadi perpanjangan tangan-Nya untuk menolong selama penulisan ini.

Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing skripsi, Pak David Alinurdin, yang begitu sabar dalam membimbing, memberi masukan, dan memberi semangat kepada penulis. Beliau sangat sabar dan mengerti akan keterbatasan penulis dalam skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada beliau yang sangat pengertian dan tidak memberikan tekanan kepada penulis. Terima kasih Pak David, Tuhan Yesus memberkati pelayanan Bapak dan keluarga.

Penulis juga berterima kasih kepada para dosen dan staf SAAT yang telah membantu dalam skripsi ini. Terima kasih kepada Pak Andreas Hauw dan Pak Daniel Lukas Lukito yang telah membimbing dalam pengerjaan proposal. Terima kasih kepada Pak Hari Soegianto, Pak Christian Sulistio, dan Pak Tan Kian Guan yang telah memberikan masukan pada sidang proposal. Terima kasih kepada seluruh dewan

dosen yang telah memberikan banyak dorongan kepada penulis. Tuhan Yesus memberkati pelayanan Bapak dan Ibu sekalian.

Penulis juga berterima kasih kepada Pak David Santoso dan Pak Sadrak yang telah menolong penulis untuk menulis skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada MAESTRO (Masta Empat Belas *Talented, Reliable, Obedience*) yang telah menerima, memperhatikan, dan berjuang bersama-sama selama kuliah di SAAT. Penulis juga berterima kasih kepada SEMA SAAT (Senat Mahasiswa SAAT) yang telah mendukung penulis dalam menulis skripsi. Kiranya Tuhan Yesus memberkati.

Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Jembatan Dua yang telah mensponsori penulis selama kuliah di SAAT. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga penulis yang memberi dukungan kepada penulis selama kuliah di SAAT. Selain itu, tidak terlupakan ungkapan terima kasih untuk Venesia, kekasih hati penulis yang setia dan mendukung penulis menyelesaikan skripsi dan studi di SAAT. Akhir kata, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Rm. 11:36). Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	8
Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	8
BAB 2 KONSEP BAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM AGAMA KONG HU CU	10
Latar Belakang Konsep Bakti kepada Orang Tua	11
Arti dari Bakti kepada Orang Tua	12
Tujuan Bakti kepada Orang Tua	14
Pengajaran Kong Hu Cu mengenai Bakti kepada Orang Tua	15
Konsep Bakti Kepada Orang Tua Yang Masih Hidup	20
Menghormati dan Mengasihi Orang Tua	22
Merawat Orang Tua	23
Menasihati Orang Tua dengan Alasan dan Kebenaran	25
Tidak Membuat Orang Tua Khawatir	25
Merawat Tubuh	26
Konsep Bakti Kepada Orang Tua Yang Sudah Meninggal	27

Menguburkan Orang Tua yang Meninggal dengan Ritual	28
Memberikan Persembahan kepada Orang Tua yang Meninggal dengan Ritual	32
Kesimpulan	35
BAB 3 KONSEP BAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM ALKITAB	37
Konsep Bakti Kepada Orang Tua Dalam Perjanjian Lama	38
Latar Belakang Perintah Allah Kelima	38
Eksposisi Perintah Allah Kelima	44
Kesimpulan	49
Konsep Bakti Kepada Orang Tua Dalam Perjanjian Baru	51
Latar Belakang Efesus 6:1-4	51
Eksposisi Efesus 6:1-4	54
Kesimpulan	62
Praktik Bakti Kepada Orang Tua Dalam Alkitab	63
Kesimpulan	65
BAB 4 TINJAUAN TEOLOGI KRISTEN TERHADAP KONSEP BAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM AGAMA KONG HU CU	67
Perspektif Etika Kristen Sebagai Kerangka Penilaian	67
Sumber Otoritas dari Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Agama Kong Hu Cu dan Kekristenan	69
Motivasi dari Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Agama Kong Hu Cu dan Kekristenan	70

Tujuan dari Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Agama Kong Hu Cu dan Kekristenan	71
Perilaku dari Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Agama Kong Hu Cu dan Kekristenan	73
Memberikan Persembahan Kepada Orang Tua Yang Meninggal Sama Dengan Penyembahan Berhala	75
Konsep Kehidupan Setelah Kematian Orang Tionghoa	76
Konsep Kehidupan Setelah Kematian dalam Alkitab	77
Implikasi Pelayanan Pastoral Kepada Orang Tionghoa Kristen Ketika Menghadapi Kedukaan	81
Hal yang Dilakukan Orang Tionghoa Kristen Ketika Menghadiri Upacara Kematian Tionghoa	81
Hal yang Dilakukan Orang Tionghoa Kristen Ketika Orang Tua Meninggal	82
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	85
Kesimpulan	85
Saran	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku-suku bangsa. Suku Tionghoa termasuk dalam suku-suku bangsa tersebut sebagai suku pendatang. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah dan persentase penduduk Tionghoa di Indonesia sebesar 2.832.510 orang dan 1,20% dari total penduduk Indonesia sebesar 236.728.379 orang, berdasarkan sensus penduduk (SP) pada tahun 2010.¹ Suku ini merupakan suku imigran terbanyak di Indonesia, jika dibandingkan dengan pendatang dari luar negeri lainnya yang jumlah dan persentasenya sebesar 162.772 dan 0,07% dari total penduduk Indonesia.²

Orang-orang Tionghoa Indonesia tersebar di berbagai pulau Indonesia, dari Sumatra sampai Papua. Sebagai pendatang, orang Tionghoa selalu membawa kepercayaan mereka. Sampai dengan abad ke-19, pada dasarnya orang Tionghoa menganut ajaran Sam Kauw, yang merupakan perpaduan ajaran dari tiga agama, yaitu ajaran Kong Hu Cu, ajaran Tao, dan ajaran Buddha.³

¹Herman Tan, "Berapa Jumlah Populasi Etnis Tionghoa di Indonesia?," diakses pada 8 Maret 2018, <http://www.tionghoa.info/berapa-jumlah-populasi-etnis-tionghoa-di-indonesia/>.

²Ibid.

³Chris Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996), 12.

Ketiga kepercayaan ini memberikan pengaruh yang besar kepada orang Tionghoa. Mereka mengikuti pola hidup yang didasarkan pada konsep hidup menurut ajaran tiga agama ini.⁴ Alasan mereka mengikuti pengajaran dari tiga agama ini adalah pengajaran-pengajaran yang bersifat praktis-moralitas.⁵ Mereka dapat dengan mudah mempelajari dan melakukan pengajaran-pengajaran dari tiga kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Orang Tionghoa memiliki banyak sekali kebudayaan, mulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Kebudayaan ini merupakan tradisi yang bersumber dari ajaran Kong Hu Cu, Buddhisme, dan Taoisme.⁶ Dari antara tiga agama ini, yang paling banyak memengaruhi kehidupan orang-orang Tionghoa adalah ajaran Kong Hu Cu.⁷ Kong Hu Chu adalah guru besar filosofi yang mengajarkan nilai-nilai moral dan bakti kepada orang tua.⁸ Orang Tionghoa sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran dari Kong Hu Cu, terutama bakti kepada orang tua.

Anak-anak dalam keluarga Tionghoa senantiasa dituntut untuk berbakti kepada orang tua.⁹ Bakti ini tidak hanya dituntut ketika orang tua masih hidup, tetapi juga setelah orang tua meninggal.¹⁰ Tan Eng Boo menyatakan bahwa "*The loyalty and devotion of younger members of the family to their elders is seen especially*

⁴Hidayat Z. M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1993), 112.

⁵Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 53.

⁶Paulus Daun, *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa 12: Ritual dan Kultural* (Manado: Yayasan Daun Family, 2011), 3.

⁷Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 13.

⁸J. S. Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2006), 172.

⁹Rika Theo dan Fennie Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka* (Jakarta: Kompas, 2014), 64.

¹⁰Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 13.

*during the event of death.*¹¹ Bakti dan hormat seorang anak kepada orang tua terlihat pada waktu orang tua meninggal. Salah satu tanda bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal adalah melangsungkan perkabungan dengan ritual kematian Tionghoa.¹²

Pada umumnya, seorang anak yang ditinggalkan ayahnya atau ibunya akan memberikan upacara sebaik-baiknya untuk mengenang mereka.¹³ Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk upacara kematian orang tuanya, semakin besar bakti seorang anak kepada orang tuanya. Selain itu, mereka meyakini jika upacara kematian dijalankan dengan benar, maka roh yang meninggal tidak akan mengganggu mereka yang masih hidup.¹⁴ Orang Tionghoa memercayai bahwa orang yang telah mati akan menjadi arwah penasaran dan berharap agar orang yang meninggal akan menjadi dewa yang baik dan memberkati keturunannya.¹⁵

Biasanya, ketika ada keluarga atau orang tua yang meninggal, orang Tionghoa akan melangsungkan upacara kematian tradisi Tionghoa. Tedy Yusuf menyatakan bahwa “apabila ada keluarga Tionghoa yang mengalami musibah kematian, maka keluarga tersebut akan melangsungkan upacara kematian tradisi Tionghoa.”¹⁶ J.S. Kwek, sebagai seorang Tionghoa Kristen, menyaksikan sendiri bagaimana sanak saudaranya, yang bukan Kristen melakukan upacara kematian tradisi Tionghoa.¹⁷

¹¹Tan Eng Boo, “Filial Piety and Burial Customs,” *The Burning Bush*, 9, no. 2 (Juli 2003): 30.

¹²Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, 184.

¹³Gondomono, *Manusia dan Kebudayaan Han* (Jakarta: Kompas, 2013), 333.

¹⁴Theo dan Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, 64.

¹⁵Laurance G. Thompson, *Chinese Religion: An Introduction* (Baltimore: Wadsworth, 1979), 11.

¹⁶Tedy Yusuf, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2000), 45.

¹⁷Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, 184.

Upacara kematian tradisi Tionghoa terdiri dari empat bagian, yaitu sebelum masuk peti, upacara masuk dan penutupan peti, upacara pemakaman, serta setelah pemakaman. Pada setiap bagiannya, orang Tionghoa melakukan beberapa ritual. Misalnya, membakar uang kertas berupa rumah. Orang Tionghoa membakar uang kertas untuk memenuhi kebutuhan dari almarhum di dunia orang mati.

Dalam pandangan orang Tionghoa, dunia orang mati sama dengan dunia orang hidup.¹⁸ Orang yang telah mati masih memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti orang yang masih hidup di dunia ini. Oleh karena itu, perlu mendapat kiriman dan persembahan dari dunia ini supaya hidup mereka di dunia arwah tidak menderita. Selain itu, supaya orang tua yang telah meninggal tidak terlantar dan kelaparan.¹⁹ Persembahan itu harus dilakukan oleh anak cucu dan keturunannya yang masih hidup sebagai bentuk bakti mereka kepada orang tua yang telah meninggal.

Ajaran Kong Hu Cu sangat mengakar kuat kepada orang Tionghoa, khususnya bakti anak kepada orang tua. Bukan hanya semasa hidup dari orang tua, bahkan sampai semasa meninggalnya orang tua. Ketika orang tua meninggal, seorang anak harus melakukan upacara kematian dengan benar dan memberikan yang terbaik sebagai bentuk bakti mereka kepada orang tua yang meninggal. Jika anak tidak melakukan upacara kematian dengan benar dan memberikan yang terbaik pada upacara itu, maka hal itu di anggap perbuatan jahat dan tidak berbakti kepada orang tua.²⁰

Pada kenyataannya, orang Tionghoa Kristen masih terpengaruh dengan ajaran Kong Hu Cu, khususnya tentang bakti kepada orang tua. Secara tidak langsung,

¹⁸Theo dan Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, 64.

¹⁹Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, 173.

²⁰Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 52.

ajaran Kong Hu Cu tentang bakti kepada orang tua tidak hilang ketika seseorang memutuskan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Hal ini dapat dilihat dari praktik hidup orang Tionghoa Kristen yang masih melakukan upacara kematian tradisi Tionghoa. Boo memberikan beberapa alasan mereka melakukan upacara kematian tradisi Tionghoa, yaitu

*Oftentimes, Chinese Christians compromise their faith by participating in the funeral rites. One of the reasons could be a lack of biblical instruction on this matter. Others may compromise because they do not think that participation in these rituals is wrong for a Christian. There are others who are pressurized to perform the rituals by their family and relatives.*²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, orang Tionghoa Kristen berkompromi dengan melakukan upacara kematian tradisi Tionghoa karena beberapa alasan. Pertama, mereka kekurangan pemahaman Alkitab mengenai upacara kematian. Kedua, mereka berpikir bahwa upacara kematian tradisi Tionghoa tidak salah bagi kekristenan. Ketiga, mereka ditekan oleh keluarga untuk melakukan upacara kematian tradisi Tionghoa.

Masuknya konsep bakti kepada orang tua dari pengajaran Kong Hu Cu ke dalam kepercayaan orang Kristen merupakan suatu hal yang serius. Jika masalah ini tidak ditangani, maka kepercayaan akan konsep ini membuat iman kepercayaan orang Kristen bukan dibangun di atas pengajaran kekristenan yang benar, namun bercampur aduk dengan konsep ini. Hal ini tentunya memengaruhi konsep mereka akan Tuhan, diri sendiri, dosa, kehidupan setelah kematian dan konsep-konsep kekristenan lainnya.

Orang Tionghoa Kristen yang telah diselamatkan seharusnya mereka mengalami lahir baru dan tidak lagi mempraktikkan ritual-ritual yang bertentangan dengan firman Tuhan. Kwek menyatakan bahwa “ada beberapa bagian dari praktik tradisi upacara kematian tradisi Tionghoa yang tidak sesuai dengan kebenaran firman

²¹Boo, “Filial Piety and Burial Customs,” 31.

Tuhan.²² Berikut ini beberapa hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab tetapi tetap dipraktikkan. Pertama, bakti kepada orang tua dan orang yang lebih tua melampaui ketaatan terhadap firman Tuhan. Kedua, pemujaan atau penyembahan kepada leluhur masih sering dilakukan sebagai bakti kepada keluarga.²³

Firman Tuhan telah menjelaskan bahwa orang Kristen tidak boleh menyembah apa pun, termasuk orang mati dan roh-roh (Kel. 20:3; Ul. 5:7).²⁴ Tan Giok Lie menyatakan bahwa “*At this point, the practice of filial piety of worshipping dead parents or ancestors is seriously against God’s commandment and must be rejected.*”²⁵ Alkitab dengan jelas melarang orang Kristen untuk tidak melakukan doa dan penyembahan kepada orang mati dan roh-roh (Ul. 18:10-12; 26:14; 32:16-18).²⁶ Orang Tionghoa Kristen perlu belajar kebenaran Alkitab, supaya mereka menyembah kepada Tuhan dan hanya kepada Dia sajalah mereka berbakti. Boo menyatakan bahwa “*If need be, the pastor or a mature Christian could be invited to warn them of the dangers of such meetings through a study of the Scriptures (Lev. 19:31, 20:6; Deut. 18:10-14; Isa. 8:19).*”²⁷ Jika memang diperlukan, hamba Tuhan atau jemaat yang sudah dewasa secara rohani dapat menolong orang Tionghoa Kristen untuk memahami kebenaran Alkitab.

²²Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, 184.

²³Ralph R. Covell, *Confucius, The Buddha, and Christ: A History of The Gospel in Chinese* (New York: Orbis, 1986), 14.

²⁴Tan Giok Lie, “Filial Piety: Re-evaluation/Reinterpretation and Rehabilitation in the Transformation Process of Chinese World View,” *Stulos Theological Journal* 1, no. 2 (November, 1993):141.

²⁵Ibid.

²⁶Martin Yee, “Filial Piety: A Christian Perspective,” *Church and Society* 2, no. 1 (April 1999): 18.

²⁷Boo, “Filial Piety and Burial Customs,” 41.

Orang Tionghoa Kristen yang telah mendengar berita Injil dan menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat seharusnya meninggalkan manusia lama yang berhubungan dengan kehidupan masa lalu dan mengenakan manusia baru yang hidup berfokus kepada Tuhan. Namun orang Tionghoa Kristen memiliki praktik hidup sinkretisme antara iman Kristen dengan upacara kematian tradisi Tionghoa. Ada yang tidak sejalan antara pengakuan sebagai orang Kristen dengan praktik hidup sinkretis. Hal ini dikarenakan orang Tionghoa Kristen masih dipengaruhi oleh konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu dan belum memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep bakti kepada orang tua dalam Alkitab, sehingga mereka berkompromi dan tidak merasa bersalah. Poh Boon Sing menyatakan:

*Many Christian are so blissfully ignorant of the significance of various rites carried out during a Chinese funeral. When a death occurs in the family, he is caught off guard and does not know what to do. There are also times when he has to attend a funeral of a friend or a relative. Then there is the annual All Souls Day when he is faced with the various rites carried out by the family.*²⁸

Banyak orang Tionghoa Kristen bingung ketika ada sanak keluarga meninggal harus melakukan apa. Pada akhirnya, mereka berkompromi dengan melakukan ritual kematian keagamaan yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, orang Tionghoa Kristen perlu dilengkapi dengan baik supaya tidak terombang-ambing. Melalui skripsi ini penulis mencoba menjelaskan konsep bakti kepada orang tua dari pengajaran Kristen sehingga setiap orang percaya semakin dilengkapi dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar.

²⁸Poh Boon Sing, *The Christian in the Chinese Culture* (Malaysia: Good News Enterprise, 1986), 77.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Untuk mendapatkan jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas dengan tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimanakah konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu? Kedua, bagaimanakah konsep bakti kepada orang tua dalam Alkitab? Ketiga, bagaimanakah teologi Kristen mengevaluasi konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu?

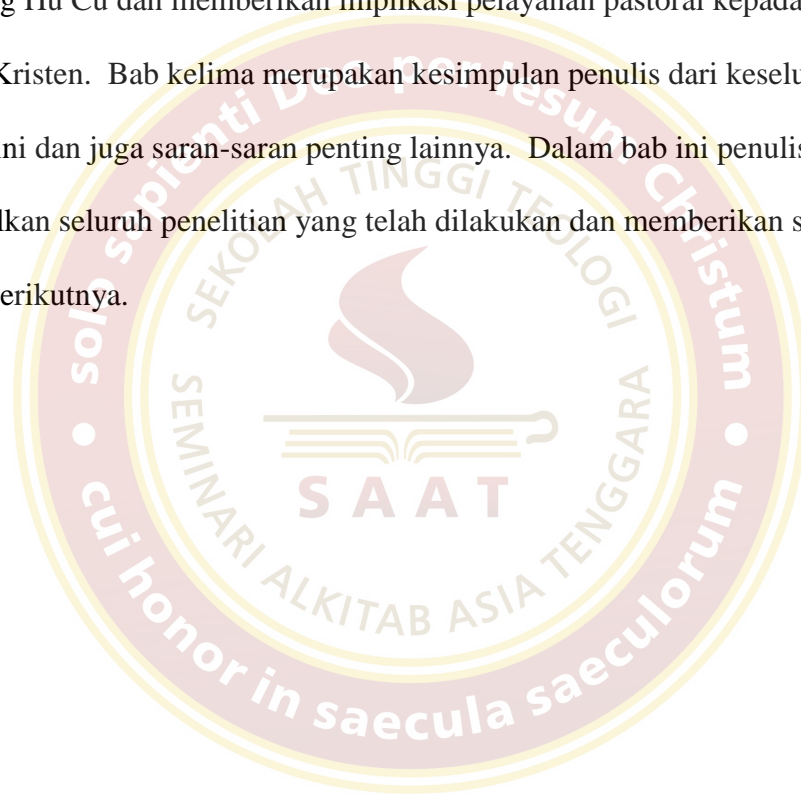
Melalui skripsi ini diharapkan orang Tionghoa Kristen dapat mengerti dengan jelas mengenai perbedaan konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu dengan konsep bakti kepada orang tua menurut Alkitab, sehingga orang Tionghoa Kristen tidak lagi memiliki praktik hidup yang sinkretis. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menolong mereka untuk menjawab pertanyaan baik dari keluarga maupun orang lain mengenai bakti kepada orang tua.

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis menggunakan metode deskriptif analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu dan Alkitab dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang ditulis.

Secara garis besar penelitian ini di bagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah dari penelitian ini kemudian rumusan masalah dan tujuan penulisan dari penelitian ini, dan membahas

metode serta sistematika penulisan penelitian ini. Bab kedua merupakan pembahasan mengenai konsep bakti kepada orang tua dalam Kong Hu Cu, konsep bakti kepada orang tua yang masih hidup, dan konsep bakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai konsep bakti kepada orang tua dalam Alkitab, konsep bakti kepada orang tua dalam Perjanjian Lama, dan konsep bakti kepada orang tua dalam Perjanjian Baru. Pada bab keempat penulis melakukan tinjauan teologi Kristen terhadap konsep bakti kepada orang tua dalam ajaran Kong Hu Cu dan memberikan implikasi pelayanan pastoral kepada orang Tionghoa Kristen. Bab kelima merupakan kesimpulan penulis dari keseluruhan penelitian ini dan juga saran-saran penting lainnya. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan seluruh penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran bagi penelitian berikutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arnold, Clinton E. *Ephesians*. Zondervan Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Best, Ernest. *Ephesians: A Shorter Commentary*. London: T&T Clark, 2003
- Boo, Tan Eng. "Filial Piety and Burial Customs." *The Burning Bush* 9, no. 2 (Juli 2003): 30-43.
- Burke, T Patrik. *The Major Religions: An Introduction with Texts*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Carpenter, Mary Yeo. "Familism and Ancestor Veneration: A Look at Chinese Funeral Rites." *Missiology: An International Review* XXIV, no. 4, (Oktober, 1996): 503-517. Diakses 27 Agustus 2018. ATLA Serials.
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus*. Philadelphia: Westminster, 1974.
- Ching, Julia. *Chinese Religions*. Maryknoll: Orbis, 1993
- Covell, Ralph R. *Confucius, The Buddha, and Christ: A History of The Gospel in Chinese*. New York: Orbis, 1986.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1976.
- Daun, Paulus. *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa 12: Ritual dan Kultural*. Manado: Yayasan Daun Family, 2011.
- Dawson, Raymond. *Konfusianisme: Penata Budaya Kerajaan Langit*. Diterjemahkan oleh Y. Joko Suyono. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Dohmen, C. *Exodus 19-40*. Freiburg: Herder, 2004.
- Durham, John I. *Exodus*. World Biblical Commentary 3. Waco: Word, 1987.
- Fitzmyer, Joseph A. *First Corinthians*. The Anchor Yale Bible 32. London: Yale University Press, 2008.
- Foulkes, Francis. *Ephesians: An introduction and commentary*. Grand Rapids: Inter Varsity, 1989.

- Fretheim, Terence E. *Exodus*. Louisville: John Knox, 1991.
- Gondomono. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Graham, Billy. *Menghadapi Kematian dan Kehidupan Sesudahnya*. Diterjemahkan oleh Billy Mathias. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh HendryOngkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke, ed. *Theological wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody, 1980.
- Hartono, Chris. *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.
- Heil, John Paul. *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Hendriksen, William. *Galatians and Ephesians*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Hill, Andrew E, dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: an exegetical commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Diterjemahkan oleh Calvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2004.
- Holbert, John C. *The Ten Commandments: a preaching commentary*. The great texts. Nashville: Abingdon, 2002.
- Huang, Yong. *Confucius: A Guide for the Perplexed*. London: Bloomsbury, 2013.
- Hughes, R. Kent. *Ephesians: the mystery of the body of Christ*. Wheaton: Crossway, 1990.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Konfusius. *Konfusius: Analek*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Kuhn, Dieter. "Religion in the Light of Archaeology and Burial Practices." Dalam *Modern Chinese Religion*, diedit oleh John Lagerwey and Pierre Marsone, 451-547. Leiden: Brill, 2015.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Kwan, Kong-Liem Karl "Counseling Chinese Peoples: Perspectives of Filial Piety." *Asian Journal of Counselling* 7, no.1 (2000): 23-41.
- Kwek, J. S. *Mitologi China dan Kisah Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Laanemets, Mart. "The Conception of Filial Piety in Early Confucian Texts." *Religio* IV, no.2 (1996): 139-148.
- Lie, Tan Giok. "Filial Piety: Re-evaluation/Reinterpretation and Rehabituation in the Transformation Process of Chinese World View." *Stulos Theological Journal* 1, no. 2 (November, 1993): 135-142.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word biblical commentary 42. Waco: Word, 2005.
- M, Hidayat Z. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1993.
- Maxwell, John C. *Deuteronomy*. The Communicator's Commentary. Waco: Word, 1987.
- Miller, Patrick D. *The Ten commandments*. Interpretation, resources for the use of Scripture in the church. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- Mittion, C. Leslie. *Ephesians*. New Century Bible Commentary. London: Marshall, Morgan & Scott, 1973.
- Newsome, James D. *Exodus*. Louisville: John Knox, 1998.
- O'Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Momentum, 2013.
- Pratt, Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Pye, Michael. *The Continuum Dictionary of Religion*. New York: Continuum, 1994.
- Robertson, Pat. *The ten offenses*. Nashville: Integrity, 2004.
- Rooker, Mark F. *The Ten Commandments: Ethics for the Twenty-First Century*. Nashville: B&H, 2010.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus: Saved fo God's Glory*. WheatonL Crosway, 2005.
- Schenck, Robert L. *The ten words that will change a nation: the Ten commandments*. Tulsa: Albury, 1999.
- Sing, Poh Boon *The Christian in the Chinese Culture*. Malaysia: Good News Enterprise, 1986.

- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Diterjemahkan oleh FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Smith, Jonathan Z. *The HarperCollins Dictionary*. New York: HarperCollins, 1995.
- Snodgrass, Klyne. *Ephesians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Steyne, Philip M. *Gods of Power*. Houston: Touch, 1990.
- Stott, John. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di Dalam dan Melalui Yesus Kristus*. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan H. A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Tan, Herman. "Berapa Jumlah Populasi Etnis Tionghoa di Indonesia?." <http://www.tionghoa.info/berapa-jumlah-populasi-etnis-tionghoa-di-indonesia/>. Diakses 8 Maret 2018.
- Tedjo, Tony. *Mengenal Agama Hindu, Budhha, Khong Hu Cu*. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Tey, David Hock. *Chinese Culture and The Bible*. Singapore: Here's Life, 1988.
- Theo, Rika, dan Fennie Lie. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Theodore G. Tappert, *Buku Konkord* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Thompson, Laurance G. *Chinese Religion: An Introduction*. Balmont: Wadsworth, 1979.
- Tigay, Jeffrey *Deuteronomy*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1996.
- Usman, A. Rani *Etnis Tionghoa Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Waltke, Bruce K., dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: an exegetical, canonical, and thematic approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Weifan, Wang. "Chinese Traditional Culture and it Influence on Chinese Theological Reflection." *Chinese Theological Riview* 13. Holland: Foundation for Theological Education in Southesat Asia, 1999.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2006.
- Wilson, B. D. "Chinese Burial Customs in Hong Kong." *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch* 1 (1961): 115-123.

- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Yao, XinZhong, dan Yanxia Zhao. *Chinese Religion: A Contextual Approach*. London: Continuum, 2010.
- Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Yee, Martin. "Filial Piety: A Christian Perspective." *Church and Society* 2, no. 1 (April 1999):16-22.
- Yusuf, Tedy. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2000.
- Zhen, Wu Xi, Guo Li Cheng, dan Ye De Ming. *Adat dan Kebiasaan Tionghoa Taipei*: Zhengzhong, 1990.

